

**ORIENTASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT DAYAK  
DALAM NOVEL *UPACARA KARYA KORRIE LAYUN*  
RAMPAN**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RAHMI VEBRIA DIANPIKA  
NIM 2006/72634**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rahmi Vebria Dianpika  
NIM : 2006/72634

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri padang  
dengan judul

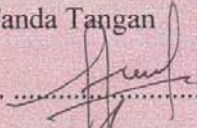
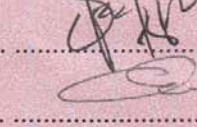
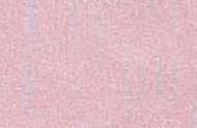
**Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Dayak  
dalam Novel *Upacara Karya Korrie Layun*  
Rampan**

Padang, Februari 2011

### Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M.Hum.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Drs. M. Atar Semi
4. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

### Tanda Tangan

1. .... 
2. .... 
3. .... 
4. .... 
5. .... 



## ABSTRAK

Rahmi Vebria Dianpika. 2011. "Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Dayak dalam Novel *Upacara* Karya Korrie Layun Rampan". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan yang terdapat dalam novel *Upacara* yang mengangkat permasalahan kehidupan masyarakat Suku Dayak yang terdapat di Pulau Kalimantan. Novel ini bercerita tentang kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut. Tokoh-tokoh dalam cerita merupakan pribadi yang mempunyai tujuan yang jelas dalam hidup, perhatian terhadap hidup, suka dan tekun bekerja, hidup bersama dengan rukun, saling tolong menolong dan tidak mau mengabaikan waktu dan lingkungan hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya masyarakat Dayak yang terdapat dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan terhadap orientasi hidup manusia, orientasi karya manusia, orientasi hubungan manusia dengan waktu, orientasi hubungan manusia dengan alam, dan orientasi hubungan antar sesama manusia.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka tetapi pada kata-kata yang memfokuskan kedalaman penghayatan terhadap novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan mimesis. Pendekatan objektif bertolak dari asumsi bahwa karya sastra terlepas dari hal-hal yang berada diluar dirinya, sedangkan pendekatan mimesis beranggapan bahwa karya sastra adalah cerminan dari keadaan suatu masyarakat atau suatu zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak adalah masyarakat tradisional yang mempunyai pandangan tentang hidup yang bersifat ideal yaitu manusia harus berusaha untuk mewujudkan hidup menjadi lebih baik. Mereka mempunyai prinsip hidup yang kuat, berpegang teguh pada keyakinannya, rajin dan tekun dalam bekerja untuk dapat menafkahi diri dan keluarga, menghargai waktu dan mempergunakannya untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat, peduli terhadap alam dan lingkungan, serta hidup dengan rukun, saling tolong-menolong, dan menghargai antar sesama manusia.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi “Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Dayak dalam Novel *Upacara Karya Korrie Layun Rampan*” dapat diselesaikan.

Skripsi ini penulis tulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra. Penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dra. Nurizzati, M.Hum selaku pembimbing I dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Yenni Hayati, S.S, M.Hum selaku pembimbing II, Prof. Drs. M. Atar Semi, Prof. Dr. Syahrul R., Drs. Andria Catri Tamsin selaku tim penguji yang telah memberikan saran-saran yang membangun kepada penulis, Dra.Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Staf Pengajar yang telah mendidik dan mengajarkan hal yang sangat berguna bagi kehidupan penulis. Rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Padang, Februari 2011

Rahmi Vebria Dianpika

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK ..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah ..... 4

C. Rumusan Masalah ..... 5

D. Tujuan Penelitian ..... 5

E. Manfaat Penelitian ..... 6

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori ..... 7

1. Pengertian Novel..... 7

2. Unsur-unsur Novel..... 8

a. Tokoh dan Penokohan..... 8

b. Tema..... 9

c. Alur (Plot) ..... 10

d. Latar ..... 11

3. Pendekatan Analisis Fiksi ..... 12

4. Orientasi Nilai Budaya ..... 13

a. Orientasi Manusia Memandang Hidup ..... 15

b. Orientasi Manusia Memandang Karya..... 15

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| c. Orientasi Manusia dengan Waktu .....                          | 16 |
| d. Orientasi Hubungan Manusia dengan Alam. ....                  | 17 |
| e. Orientasi Hubungan antar Sesama Manusia. ....                 | 17 |
| B. Penelitian Yang Relevan .....                                 | 19 |
| C. Kerangka Konseptual. ....                                     | 20 |
| <b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>                              |    |
| A. Jenis dan Metode Penelitian .....                             | 22 |
| B. Objek dan Fokus Penelitian .....                              | 22 |
| C. Instrumen Penelitian .....                                    | 23 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                 | 23 |
| E. Teknik Analisis Data .....                                    | 24 |
| F. Teknik Pengabsahan Data. ....                                 | 24 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>                                   |    |
| A. Deskripsi Data .....                                          | 25 |
| 1. Unsur Intrinsik Novel .....                                   | 25 |
| 2. Deskripsi Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Dayak dalam Novel |    |
| <i>Upacara Karya Korrie Layun Rampan</i> .....                   | 34 |
| B. Analisis Data .....                                           | 38 |
| C. Pembahasan .....                                              | 50 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                                             |    |
| A. Simpulan. ....                                                | 55 |
| B. Saran .....                                                   | 57 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                      | 58 |
| <b>LAMPIRAN 1</b> .....                                          | 59 |
| <b>LAMPIRAN 2</b> .....                                          | 62 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra pada hakikatnya hasil kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, karena sastra pada umumnya menceritakan dan menggambarkan tentang masalah kehidupan sosial, budaya masyarakat. Melalui karya sastra pembaca dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang diungkapkan pengarang, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun kelompok. Di samping itu, melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Fungsi karya sastra pada hakikatnya adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 15).

Karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreativitas seorang pengarang. Sebagai hasil ekspresi dan kreativitas, karya sastra merupakan wadah penuangan gagasan dan perasaan pengarang, baik berhubungan dengan dirinya maupun dengan lingkungannya. Gagasan yang diungkapkan itu merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang digali dan diolah melalui proses kreativitas pengarang yang mendalam yang dalam penciptaannya tidak lepas dari suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengkomunikasikan segala isi hati pengarang tentang berbagai hal yang ada dalam kehidupan melalui daya imajinasi pengarang, misalnya masalah budaya,

psikologi dan lain-lain. Masalah budaya tercermin pada nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang berhubungan dengan budaya masyarakat sedangkan masalah psikologi diungkapkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh cerita, masalah ini menggambarkan proses kejiwaan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan masyarakatnya.

Karya sastra tumbuh subur di kalangan masyarakat dan muncul dari jiwa seorang pengarang. Hal ini diawali dari penggambaran terhadap gejala kehidupan masyarakat khususnya masalah sosial budaya, yang kemudian diungkapkan secara jujur, terbuka, dan bebas dengan bahasa sebagai medianya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Semi (1988: 8) Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pengarang sastra Indonesia telah banyak menampilkan karya yang berlatar belakang kebudayaan, bercerita tentang kehidupan suatu masyarakat secara tidak langsung berkenalan dengan budaya masyarakat tersebut. Korrie Layun Rampan merupakan salah satu pengarang yang memilih mengangkat permasalahan kehidupan masyarakat Dayak mengenai masalah kepercayaan, adat, perkawinan, orientasi hidup, serta keindahan yang diceritakan dalam novel *Upacara*. Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat Dayak yang berpegang teguh kepada kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, mereka begitu kuat melaksanakan adat dan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang datang dari luar, mereka berusaha untuk mempertahankan adat dan budayanya walaupun orang-orang asing dari luar



daerah bahkan dari luar negeri ingin mengubah mereka. Selain itu, novel ini menceritakan keuletan mereka dalam hidup meskipun hidup sangat sederhana, mereka sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan saling menjaga hubungan baik, selalu bersama dalam susah dan senang, dan saling tolong-menolong dalam kesulitan. Novel ini juga menggambarkan bagaimana setiap orang Dayak sejak lahir sampai meninggal harus menjalani berbagai upacara. Berturut-turut digambarkan upacara untuk kesembuhan penyakit, *kewangkey* (upacara penguburan tulang belulang manusia), *nalin taun* (pesta tahunan, memberi persembahan pada alam dan dewa-dewa untuk menghindari kampung dari malapetaka), dan upacara *palulung* (upacara perkawinan).

Korrie Layun Rampan yang dilahirkan di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953, telah melahirkan sejumlah karya. Novelnya, *Upacara* (1976) dan *Api Awan Asap* (1998), memenangkan Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta. Beberapa cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistiknya mendapat hadiah dari berbagai sayembara. Tahun 2004 Ia mendapat anugerah *Kaltim Post Award 2004* dan tahun 2006 meraih Hadiah Seni dari Pemerintah RI atas dedikasi, prestasi, dan kesetiaannya dalam bidang sastra selama lebih dari tiga puluh tahun. Ia juga menulis sekitar 50 judul buku cerita anak-anak, di antaranya ada yang mendapat hadiah yayasan Buku Utama Depdikbud/Depdiknas, yaitu *Cuaca di Atas Gunung dan Lembah* (1985) dan *Manusia Langit* (1997). Sejumlah bukunya dijadikan bacaan utama dan referensi di tingkat SD, SLTP, SMU, dan perguruan tinggi.

Dalam novel *Upacara* persoalan nilai-nilai budaya mewarnai hidup dan aktivitas tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita merupakan pribadi yang perhatian terhadap hakikat hidup, suka bekerja, hidup bersama dengan rukun dan tidak mau mengabaikan waktu dan lingkungan hidupnya. Nilai-nilai budaya seperti itu penting untuk diperhatikan generasi muda, karena sebagian dari generasi muda sekarang tidak punya motivasi yang jelas di dalam hidupnya. Misalnya; mudah terpengaruh dengan hal-hal yang datang dari luar, mudah kehilangan jati diri, suka tolong-menolong tetapi untuk hal-hal yang tidak baik seperti berkelahi dan tawuran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa novel ini penting untuk dianalisis secara mendalam, untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung, khususnya orientasi nilai budaya masyarakat Dayak dalam Novel *Upacara* Karya Korrie Layun Rampan tersebut. Pola kehidupan tokoh-tokoh dalam novel ini menarik untuk diteliti karena para tokohnya mewakili masyarakat Dayak yang memiliki semangat hidup yang tinggi, keuletan, kebersamaan dalam kesulitan serta keteguhan pada prinsip hidup dan keyakinan meskipun banyak pengaruh dari luar yang datang.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis akan memfokuskan penelitian ini kepada nilai-nilai budaya masyarakat Dayak dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan yang berorientasi sebagai berikut: (1) Bagaimana manusia memandang hidup; (2) Bagaimana manusia memandang karya; (3)

Bagaimana hubungan manusia dengan waktu; (4) Bagaimana hubungan manusia dengan alam; dan (5) Bagaimana hubungan antar sesama manusia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hidup manusia; (2) bagaimanakah orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang karya manusia; (3) bagaimanakah orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hubungan manusia dengan waktu; (4) bagaimanakah orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hubungan manusia dengan alam; dan (5) bagaimanakah orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hubungan antar sesama manusia.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hidup manusia; (2) mendeskripsikan orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang karya manusia; (3) mendeskripsikan orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hubungan manusia dengan waktu; (4) mendeskripsikan orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hubungan manusia dengan alam; dan (5) mendeskripsikan orientasi nilai budaya masyarakat Dayak tentang hubungan antar sesama manusia.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal, diantaranya: (1) penulis sendiri, untuk dapat memperdalam wawasan kesusastraan dan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dalam masyarakat Dayak; (2) mahasiswa dan pelajar, untuk menambah wawasan mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Dayak; (3) pembaca karya sastra, untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap sastra Indonesia; dan (4) peneliti lain, sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Bab ini menguraikan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pengertian novel, unsur-unsur novel, pendekatan analisis fiksi, dan orientasi nilai budaya.

##### **1. Pengertian Novel**

Menurut Nurgiantoro (1994: 4),” novel sebagai sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur instinsik seperti plot, tokoh, latar, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner”. Selanjutnya novel menurut Abram (dalam Nurgiantoro, 1994: 9), kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu: *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru dan kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Saat ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam Bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Menurut Atmazaki (2005: 171), novel adalah suatu bentuk karya sastra prosa imajinatif yang panjang secara substansial. Novel menceritakan tindakan karakter/tokoh yang semuanya merupakan imajinasi pengarang, sehingga disebut dengan fiksi. Meskipun ada fakta sejarah dengan tokoh-tokoh yang benar-benar

pernah hidup, namun tidak mengurangi aspek fiksi dalam novel. Fakta sejarah yang dapat diverifikasi sebagai karya imajinatif.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya prosa yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak juga terlalu pendek. Novel menceritakan tentang kehidupan manusia yang dituangkan pengarang menggunakan imajinasinya. Di dalam novel pengarang menawarkan dunia imajiner tentang kehidupan yang diidealkan melalui tokoh yang digambarkan oleh pengarang, untuk menyampaikan gagasan dan perasaan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca.

## **2. Unsur - Unsur Novel**

Semi (1988: 35) mengungkapkan unsur yang membangun novel adalah unsur intrinsik (membangun dari dalam) dan unsur ekstrinsik (membangun dari luar). Unsur intrinsik terdiri dari penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa, dan unsur ekstrinsik terdiri dari faktor kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Unsur novel harus dianalisis sebelum meneliti sebuah novel. Dalam penelitian unsur novel yang dianalisis adalah unsur intrinsik saja. Penulis hanya menganalisis empat unsur intrinsik yaitu penokohan, tema, alur (plot), dan latar. Penjelasan unsur novel diuraikan sebagai berikut:

### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya sastra. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 1994: 165) "penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita".



“Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”, Abram (dalam Nurgiantoro, 1994: 165).

Menurut Nurgiantoro (1994: 165) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sama artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Semi (1988: 39-40) mengungkapkan tokoh atau perwatakan dapat ditampilkan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya, *kedua*, secara dramatik, yaitu penggambaran perwatakan tidak diceritakan langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama, penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, dan melalui dialog.

#### **b. Tema**

Semi (1988: 42) mengungkapkan tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan karangan. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 1994: 67) “tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”.

Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 38) mengemukakan tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.

Setiap novel tentu mengandung tema yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Untuk menemukan tema tersebut pembaca tidak hanya membaca sebuah novel tetapi harus memahami keseluruhan isi cerita dalam novel tersebut. Melalui pemahaman itulah pembaca dapat memahami tema yang terdapat dalam sebuah novel. “Tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel” (Nurgiantoro: 70). Jadi, tema adalah gagasan dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novelnya dengan cara tersirat. Sehingga untuk mengetahui gagasan dan pesan tersebut pembaca harus memahami novel tersebut.

### **c. Alur (plot)**

Semi (1988: 43) mengemukakan alur (plot) adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 1994: 113) “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tetap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Menurut Luxemburg (dalam Atmazaki, 2005: 100-101) “plot atau alur adalah kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh

para pelaku”. Secara umum dibedakan dua plot: tradisional dan konvensional. Plot tradisional yaitu plot yang menderetkan peristiwa mulai dari pengenalan dan mulai bergerak, peristiwa (*exposition*) menuju puncak (*complication*), di puncak (*klimax*) dan akhirnya penyelesaian (*resolution*). Plot konvensional yaitu tidak terikat kepada sistem penderetan peristiwa, urutan peristiwa dapat saja dimulai dari klimaks disambung dengan peristiwa lain atau susunan lain selain yang terdapat pada plot tradisional (Atmazaki, 2005: 102).

Kedua plot di atas menggunakan beberapa macam teknik bercerita. Dalam hal ini dikenal empat teknik cerita: (1) teknik kilas balik (*flash back*), penceritaan peristiwa mendahulukan akibat daripada sebab, (2) teknik padahan (*foreshadowing*), penceritaan peristiwa menyebabkan terbayangnya peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, (3) teknik penggelapan (*mystery*), penyajian peristiwa sulit diduga apa yang akan terjadi pada peristiwa berikutnya, gelap, pembaca digiring untuk mengikuti cerita begitu saja, (4) teknik kejutan (*suspense*), penggambaran peristiwa sering membuat kejutan, pembaca selalu berada pada posisi salah duga karena sering dikecoh (Atmazaki, 2005: 102-103).

#### **d. Latar**

Semi (1988: 46) mengungkapkan latar (*setting*) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, orang atau kerumunan orang yang berada disekitar tokoh, namun tokoh sendiri tidak termasuk latar. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 30) “latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau

sore, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubung dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja”.

Nurgiantoro (1994: 223-227) mengemukakan latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat astiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain. Menurut Abraham (dalam Musfepial dan Hari Purwiati, 2004: 5) menjelaskan bahwa latar atau setting merupakan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra.

Menurut Atmazaki (2005: 106) “latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung”. Abrams (dalam Atmazaki, 2005: 106) “latar sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya sastra.

### **3. Pendekatan Analisis Fiksi**

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 43) mengemukakan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni: (1) pendekatan objektif, pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan

dengan hal-hal diluar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan-hubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, (4) pendekatan pragmatis, pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Penelitian ini meninjau orientasi nilai budaya masyarakat Dayak dalam Novel *Upacara Karya Korrie Layun Rampan*, menggunakan pendekatan objektif dan mimesis. Semi (1990: 67) mengemukakan pendekatan objektif bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Junus (dalam Atmazaki, 2005: 59) mengemukakan pandangan tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat (pendekatan mimesis) berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah cerminan keadaan masyarakat atau cerminan suatu zaman, karya sastra adalah refleksi atau refraksi sosial, karya sastra dianggap membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat.

#### **4. Orientasi Nilai Budaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud (1989: 630) “orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar”. Berdasarkan hal tersebut, orientasi nilai

budaya adalah yang berhubungan dengan sifat, tingkah laku, dan sikap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud (1989: 615) “nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia”.

Kata kebudayaan berasal dari kata *sanksekerta* buddhayah, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Budaya adalah budi dan daya yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Sedangkan dalam istilah Antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan.

Koentjaraningrat (dalam Musfepial dan Hari Purwiati, 2004: 5) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama dalam kebudayaan yang ideal atau adat yang berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tatanan kehidupan masyarakat. Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”, (Koentjaraningrat, 2009: 144-146). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989: 615) budaya adalah “konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia”. Jadi, kebudayaan adalah cara suatu masyarakat dalam mengatur hidup.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009: 154) mengungkapkan setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar

kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah: orientasi hidup manusia, orientasi karya manusia, orientasi hubungan manusia dengan waktu, orientasi hubungan manusia dengan alam, dan orientasi hubungan antar sesama manusia.

#### **a. Orientasi Manusia Memandang Hidup**

“Sebagian manusia memandang hidup itu buruk, baik, dan sebagian lagi memandang hidup itu buruk tetapi manusia wajib berusaha supaya hidup itu menjadi lebih baik”, (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2009: 155). Manusia yang terpengaruh agama budha misalnya mengonsepskan hidup itu sebagai suatu hal yang buruk. Adapun manusia lain memandang hidup manusia itu buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang lebih baik dan mengembirakan.

Koentjaraningrat (1988: 120), mengungkapkan agama asli masyarakat Dayak berdasarkan pada pemujaan roh-roh leluhur tercampur dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme. “Awal mulanya suku Dayak yang ada di Kalimantan sudah memeluk agama dari kepercayaan roh leluhurnya, di mana agama tersebut merupakan percampuran antara animisme dan dinamisme”, ([Http://Google.EnsiklopediWidiaIndonesia.Com](http://Google.EnsiklopediWidiaIndonesia.Com).Diakses.29 Oktober 2010).

#### **b. Orientasi Manusia Memandang Karya**

Sebagian manusia memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk menafkahi hidup, sebagian lain menganggap hasil dari karyanya untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan sebagian lain menganggap karyanya itu sebagai suatu gerak hidup

yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi (Kluckhohn, dalam Koentjaraningrat, 2009: 155).

Kebanyakan mata pencaharian masyarakat Dayak adalah berladang berpindah, petani karet, dan buruh serabutan. Selain berladang, terutama pada saat menunggu waktu membuka lahan, suku Dayak melakukan pekerjaan lain. Diantaranya adalah berburu, mencari hasil hutan, dan mencari ikan di sungai. Hasil pekerjaan yang dikenal masyarakat luar suku adalah barang-barang hasil anyaman, ([Http:// Google.Ensiklopedi Widia Indonesia.Com](http://Google.Ensiklopedi.Widia.Indonesia.Com).Diakses.29 Oktober 2010). Koentjaraningrat (1988: 127), mengungkapkan orang Dayak terkenal sekali dengan kesenian menganyam kulit rotan, yang berupa tikar, keranjang-keranjang, dan topi-topi. Pekerjaan menganyam adalah pekerjaan kaum wanita. Pekerjaan mereka yang berupa *amak* (tikar) diperdagangan di pasar-pasar Kuala Kapuas.

### **c. Orientasi Manusia dengan Waktu**

Sebagian manusia memandang penting masa lampau dalam kehidupannya. Dalam kebudayaan seperti itu orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dari masa lampau. Sebaliknya, ada banyak pula manusia yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit, mereka tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan masa yang lampau ataupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang. Sebagian lain justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kehidupan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting (Kluckhohn, dalam Koentjaraningrat, 2009: 155).



#### **d. Orientasi Hubungan Manusia dengan Alam**

Sebagian manusia memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat menyerah tanpa dapat berusaha dan berbuat banyak. Sebaliknya, banyak orang memandang bahwa manusia harus berusaha menaklukkan dan menguasai alam. Sebagian lagi menganggap bahwa manusia dapat mencari keselarasan hidup dengan alam (Kluckohn dalam Koentjaraningrat, 2009: 155).

Koentjaraningrat (1988: 41), mengungkapkan kekayaan Kalimantan tidak terutama terletak pada tanah yang subur dan tanah yang cocok untuk mengembangkan pertanian, tetapi kekayaan Kalimantan terletak pada isi buminya yang mengandung minyak bumi, emas, dan intan, sedangkan hutan rimbanya juga mengandung kekayaan-kekayaan yang dapat dieksploitasi.

#### **e. Orientasi Hubungan antar Sesama Manusia**

Sebagian orang memandang penting hubungan vertikal antara sesama manusia. Manusia yang hidup dengan pandangan serupa itu berpedoman kepada tokoh-tokoh, orang-orang senior, atau atasan. Sebagian lain lebih mementingkan hubungan orizontal antara sesama manusia, orang serupa itu akan bergantung kepada sesamanya. Selain itu, ada manusia yang berpandangan tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kehidupan serupa itu, mementingkan individualisme yang menilai tinggi bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya (Kluckohn dalam Koentjaraningrat, 2009: 155).

Koentjaraningrat (1988: 125), mengungkapkan bahwa berladang merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga. Oleh karena itu, masyarakat Dayak mengembangkan suatu sistem kerjasama dengan membentuk kelompok gotong-royong yang berdasarkan kepada hubungan ketetanggaan atau persahabatan. Secara umum masyarakat Dayak memiliki sifat yang ramah tamah, jujur dan memiliki semangat gotong-royong yang tinggi, selain itu tamu atau pendatang dari luar juga sangat dihormati, ([Http:// Google. Ensiklopedi Widia Indonesia. Com](http://Google. Ensiklopedi Widia Indonesia. Com). Diakses. 29 Oktober 2010).

Untuk lebih jelasnya berikut ini digambarkan kerangka Kluckohn mengenai lima masalah dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

| <b>Masalah dasar dalam hidup</b> | <b>Orientasi Nilai Budaya</b>                                                      |                                                                                  |                                                                                |
|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
|                                  | Hidup itu buruk                                                                    | Hidup itu baik                                                                   | Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik |
| Manusia dengan Hidup (MH)        |                                                                                    |                                                                                  |                                                                                |
| Manusia dengan Karya (MK)        | Kerja itu untuk menafkahi hidup                                                    | Kerja itu untuk kedudukan kehormatan, dsb                                        | Kerja itu untuk menambah karya                                                 |
| Manusia dengan Waktu (MW)        | Orientasi ke masa kini                                                             | Orientasi ke masa lalu                                                           | Orientasi ke masa depan                                                        |
| Manusia dengan Alam (MA)         | Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat                                            | Manusia menjaga keselarasan dengan alam                                          | Manusia berusaha menguasai alam                                                |
| Manusia dengan Sesamanya (MM)    | Orientasi horizontal, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong) | Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat | Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri                      |

## **B. Penelitian Yang Relevan**

*Pertama*, Tio Berta Simbolon (2005) dengan skripsi berjudul *Tinjauan Budaya Dasar Novel Supernova Karya Dewi Lestari*. Hasil penelitian ini menyimpulkan 8 aspek budaya dasar yaitu: aspek budaya dasar manusia dan kegelisahan, manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan harapan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan keindahan, manusia dan keadilan, hanya tergambar enam aspek budaya dasar saja.

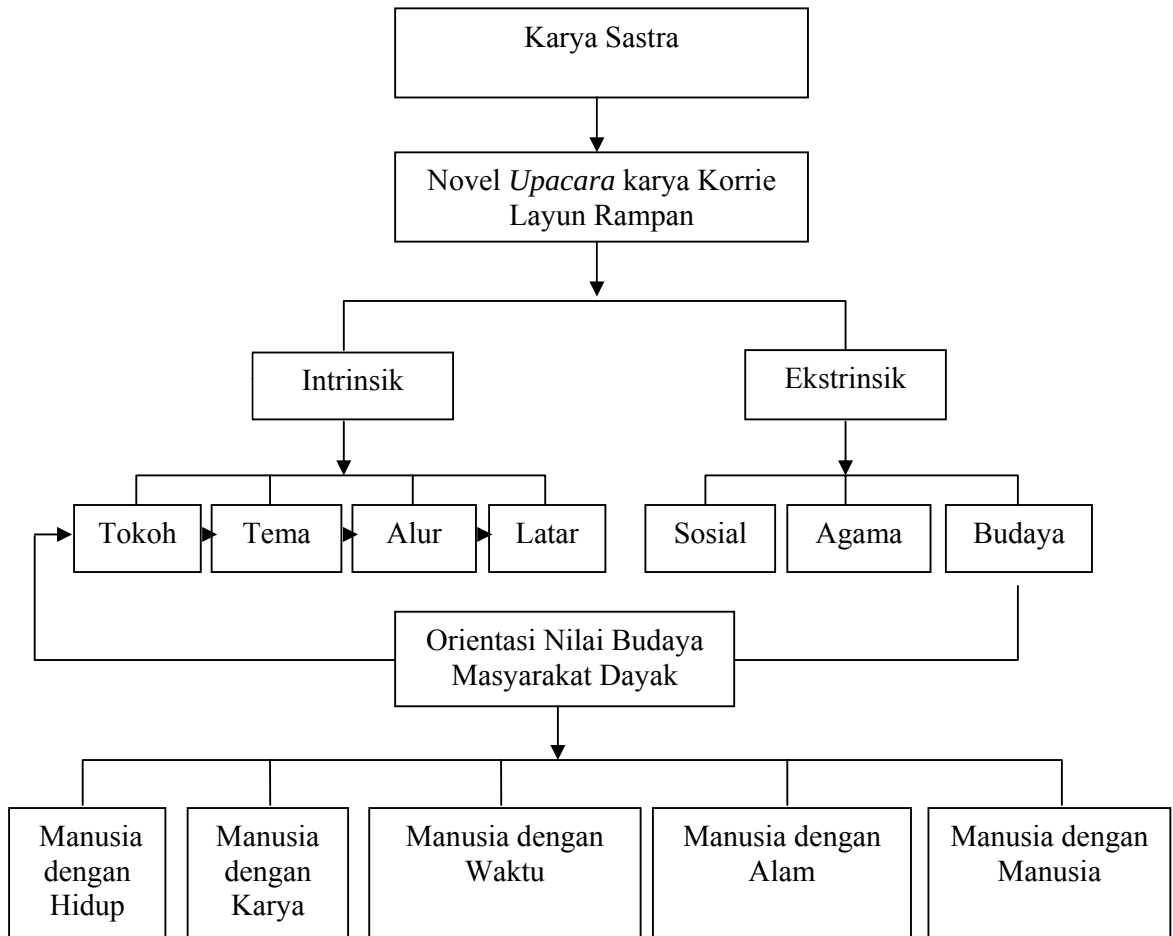
*Kedua*, Osmiati (2009) dengan judul penelitian *Orientasi Nilai Budaya Tokoh dalam Kaba Rancak di Labuah Karya Dt Paduko Alam*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi nilai budaya tokoh dalam kaba rancak di labuah adalah orientasi nilai budaya ideal, tokoh memiliki orientasi tentang kedudukan dan kehormatan dalam hidup, waktu merupakan suatu yang berguna baginya, tokoh menjadikan alam sebagai pedoman hidup yang dapat ditiru sebagaimana falsafah Minangkabau *Alam Takambang Jadi Guru*. Selain itu, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat hubungan manusia adalah hubungan vertikal, yang berpedoman kepada orang-orang senior atau pemimpin.

Penelitian tentang nilai-nilai budaya sudah pernah diteliti. Penelitian yang akan peneliti teliti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah budaya sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih mengkhususkan orientasi nilai budaya masyarakat Dayak yang terdapat dalam novel *Upacara* Karya Korrie Layun Rampan. Orientasi nilai budayanya adalah tentang orientasi hidup manusia, orientasi karya manusia, orientasi hubungan manusia dengan waktu, orientasi hubungan manusia dengan alam, dan orientasi hubungan antar sesama manusia.

### C. Kerangka Konseptual

Karya sastra merupakan karya yang lahir dari hasil persentuhan kenyataan (realitas) objektif dengan imajinasi pengarang. Dengan demikian, dunia pengarang adalah dunia tersendiri yang berdiri antara kenyataan dan imajinasi. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan untuk menelusuri kenyataan dalam karya imajinatif, dalam hal ini penulis menganalisis novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan, pembahasan ini tidak terlepas dari masyarakat Dayak yang hidup di pedalaman Pulau Kalimantan. Hal ini muncul karena Korrie Layun Rampan adalah putra kelahiran Kalimantan, maka pembahasan dalam penelitian ini menggunakan cara kerja yang beranjak dari berbagai permasalahan yang diungkapkan dalam novel.

Orientasi nilai budaya masyarakat Dayak dalam novel ditelusuri dengan menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Karena datanya adalah novel, maka terlebih dahulu akan diuraikan unsur-unsur novel yaitu tokoh dan penokohan, tema, alur (plot), dan latar. Permasalahan kehidupan masyarakat Dayak melahirkan nilai nilai yang dibahas berdasarkan orientasi nilai budaya yang ada dalam novel. Penulis melihat bagaimana orientasi hidup masyarakat Dayak, orientasi karyanya, orientasi hubungannya dengan waktu, orientasi hubungannya dengan alam, dan orientasi hubungan sesama manusia. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam kerangka konseptual berikut:



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, orientasi nilai budaya masyarakat tentang hidup manusia dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Mereka memiliki orientasi tentang hidup yang bersifat ideal. Orientasi semacam ini memandang bahwa hidup itu buruk, sehingga manusia harus berusaha untuk merubah dan mewujudkan hidup menjadi lebih baik. Dengan demikian, pandangan nilai tentang hidup akan menyebabkan dalam bersikap dan bertindak, memperbaiki hidup yang akan datang menjadi lebih baik. Kemudian, Mereka memandang bahwa hidup itu baik. Tujuan hidupnya adalah untuk mengabdikan dan berbuat baik kepada dewa dan roh yang diyakininya sebagai Tuhan. Demikian juga dengan tokoh pendatang (Tuan Smith) memandang hidup itu baik, untuk itu harus dipergunakan untuk melakukan kebaikan dan hal-hal yang baik.

*Kedua*, orientasi nilai budaya masyarakat tentang karya manusia. Dalam hidupnya mereka memiliki pandangan tentang karya adalah untuk mencari nafkah dan memenuhi segala kebutuhan hidup serta menghasilkan karya yang lebih baik. Dengan berkarya manusia bisa mendapatkan hidup yang lebih baik. Sedangkan tokoh Tuan Smith memandang bahwa hidup itu adalah untuk berkarya dan menghasilkan lebih banyak karya lagi yang bermanfaat bagi orang lain.

*Ketiga*, orientasi nilai budaya masyarakat tentang hubungan manusia dengan waktu. Dalam hidup memiliki pandangan tentang hubungan manusia dengan waktu yang berorientasi kepada masa yang sekarang. Orientasi semacam ini memandang bahwa waktu sangat berharga dan harus dipergunakan dengan baik, misalnya untuk bekerja dan melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Seiring dengan berjalannya waktu akan membawa banyak perubahan dalam hidup manusia, baik perubahan ke arah yang baik maupun sebaliknya, sehingga manusia harus menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya untuk hal-hal yang tidak baik dan berguna.

*Keempat*, orientasi nilai budaya masyarakat tentang hubungan manusia dengan alam. Mereka memiliki pandangan tentang hubungan manusia dengan alam yang memandang bahwa manusia harus menjaga keselarasan hidup dengan alam. Manusia dalam kehidupan sangat bergantung kepada alam, dari alam manusia memperoleh segala sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup. Oleh sebab itu, manusia bertanggungjawab untuk menjaga kelestarian alam lingkungan.

*Kelima*, orientasi nilai budaya masyarakat tentang hubungan antar sesama manusia. Orientasi nilai budaya masyarakat tentang hubungan antar sesama manusia yaitu memandang penting hubungan horizontal antar sesama manusia. Orientasi semacam ini memandang bahwa manusia saling membutuhkan dan saling ketergantungan kepada manusia lain. Hal ini membuat mereka hidup berdampingan dengan rukun dan saling tolong-menolong dalam kehidupan.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis dapat diajukan beberapa saran antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, tentang orientasi hidup manusia, hendaknya manusia menjalani hidup dengan baik dan benar. *Kedua*, tentang karya manusia, berkarya sangat penting dalam hidup karena hanya dengan berkarya manusia dapat melanjutkan dan memenuhi kebutuhan hidup serta menghasilkan karya yang lebih banyak dan lebih baik lagi yang dapat bermanfaat bagi orang lain. *Ketiga*, tentang hubungan manusia dengan waktu, manusia hendaklah mempergunakan waktu dengan baik dan untuk hal-hal yang berguna dan bermanfaat. *Keempat*, tentang hubungan manusia dengan alam, manusia hendaklah tidak hanya mengambil manfaat dan keuntungan dari alam tetapi juga memelihara kelestarian alam, sehingga manusia dapat menjalani hidup yang selaras dan seimbang dengan alam. *Kelima*, tentang hubungan antar sesama manusia, manusia hendaknya membina hubungan baik dengan sesama, lingkungan, serta dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dan menyangkut kepentingan bersama hendaklah diputuskan bersama-sama dengan cara musyawarah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Teori Sastra dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Http://Google. *Ensiklopedi Widia Indonesia*. Com. Diakses. 29 Oktober 2010.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, M.S dan Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press
- Musfeptial dan Purwiati, Hari. 2004. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak UUD Danum*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Teori Pengkajian Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press
- Osmiati. 2009. *Orientasi Nilai Budaya Tokoh dalam Kaba Rancak di Labuah Karya Dt Paduko Alam*. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang
- Rampan, Korrie Layun. 2007. *Upacara*. Jakarta: Grasindo
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Simbolon, Tio Berta. 2005. *Tinjauan Budaya Dasar Novel Supernova Karya Dewi Lestari*. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang